JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Volume 7 Nomor 3 Tahun 2025
e-ISSN: 2776-2033

PENERAPAN *ART-BASED LEARNING* MELALUI PROYEK PETA BUDAYA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN IPAS

Aldillah Zantari[1], Zuhkhriyan Zakaria[2], Ika Ratih Sulistiani[3]
[123]Universitas Islam Malang
e-mail: [1]22101013016@unisma.ac.id, [2]zakaria@unisma.ac.id, [3]ika.ratih@unisma.ac.id.

Abstract

This research explores the use of Art-Based Learning through a cultural map project as a response to the low interest of fifth-grade students at MI Sunan Ampel in science and social studies (IPAS). Within the framework of classroom action research, the study examines how integrating art into learning activities can foster greater engagement and motivation. Data collection involved observation, student questionnaires, and teacher interviews conducted over two cycles. The intervention required students to collaboratively design an Indonesian cultural map, combining artistic expression with subject content. Results revealed a notable improvement in students' attention, participation, and enthusiasm, along with the development of creativity, teamwork, and cultural awareness. These outcomes highlight the effectiveness of art-based, project-oriented learning in enhancing both interest and meaningful learning experiences. The study contributes to educational practice by emphasizing the potential of Art-Based Learning as a pedagogical strategy to address motivational challenges in classroom instruction.

Keywords: *Art-Based Learning, Peta Budaya Indonesia, Minat Belajar, IPAS.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan pada berbagai konsep dasar yang nantinya akan menjadi bekal untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Indonesia memiliki tanggung jawab tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman tentang lingkungan, budaya, serta hubungan manusia dengan alam. Melalui IPAS, siswa diajak untuk mengenal fenomena sosial maupun alamiah yang ada di sekitar mereka, sehingga mampu memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan budaya. Namun, kenyataannya, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS masih

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index

tergolong rendah. Hal ini dapat diamati dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, minimnya partisipasi aktif selama proses belajar, serta kecenderungan siswa hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal serta pemahaman yang dangkal terhadap materi pelajaran.

Rendahnya minat belajar siswa tidak terlepas dari metode pembelajaran yang diterapkan guru. Selama ini, pembelajaran cenderung masih bersifat konvensional, didominasi oleh ceramah, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi serta mengeksplorasi gagasan mereka. Guru lebih banyak berperan sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa ditempatkan sebagai penerima informasi pasif. Kondisi tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Padahal, minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai suatu mata pelajaran. Tanpa adanya minat belajar yang kuat, siswa akan kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Anggita *et al.*, 2023) yang menegaskan bahwa rendahnya minat belajar membuat siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPAS.

Pembelajaran konvensional yang monoton seringkali menurunkan motivasi dan minat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran kreatif yang mampu mengintegrasikan seni dan budaya. Pada penelitian Nisa & Kurnia, (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* pada pembelajaran seni rupa mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar sekaligus menumbuhkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan urgensi penelitian ini yang menghadirkan proyek peta budaya melalui pendekatan *Art-Based Learning*.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Art-Based Learning*. Pendekatan ini mengintegrasikan unsur seni ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya diajak memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga terlibat secara afektif dan psikomotorik. Zakaria & Setyosari, (2019) membuktikan bahwa *Art-Based Learning* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam mendorong kreativitas, partisipasi, dan pemahaman siswa. Bahkan penelitian internasional, seperti yang dilakukan oleh Barabasch, (2020) menekankan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran dapat menstimulasi kreativitas serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Selain kreativitas, pembelajaran di sekolah dasar juga dituntut untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Bagas Permana Putra, (2025) melalui *systematic literature review*

menegaskan bahwa integrasi 4C di kelas dasar dapat berjalan efektif melalui pembelajaran berbasis proyek, seni, dan teknologi (*Khotimah & Utama, 2025*). Hal ini memperkuat dasar pemilihan pendekatan ABL dalam penelitian ini yang berorientasi pada penguatan keterampilan belajar abad 21.

Dalam konteks penelitian ini, *Art-Based Learning* diterapkan melalui proyek peta budaya Indonesia. Proyek ini dirancang agar siswa dapat belajar mengenal keragaman budaya bangsa sekaligus menghubungkannya dengan materi IPAS. Siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat dalam aktivitas menggambar, mewarnai, menempel, atau menyusun peta budaya secara berkelompok. Aktivitas ini menuntut kerja sama, komunikasi, dan kreativitas siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Nisa & Nugroho, (2023) menunjukkan bahwa media peta budaya efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya, sedangkan Rani *et al.*, (2020) menemukan bahwa media peta budaya mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Lebih lanjut, beberapa penelitian juga mendukung efektivitas pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran IPAS. Prastyani *et al.*, (2023) meneliti *Project Based Learning* pada materi kekayaan budaya Indonesia dan menemukan adanya peningkatan motivasi serta keterampilan kolaborasi siswa. Temuan ini diperkuat oleh Pratiwi *et al.*, (2023) yang membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi keragaman budaya. Sementara itu, Anna Dwi Purwanti, (2020) dan Ariesti *et al.*, (2022) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis aktivitas siswa terbukti meningkatkan minat serta hasil belajar, karena memberi kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan pengalaman belajar mereka secara aktif.

Urgensi penelitian ini dapat dijelaskan melalui kebutuhan nyata di MI Sunan Ampel, di mana pembelajaran IPAS masih sering dianggap kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, dikhawatirkan siswa akan semakin kehilangan motivasi belajar dan kesulitan memahami konsep-konsep IPAS secara mendalam. Dengan penerapan *Art-Based Learning* melalui proyek peta budaya Indonesia, diharapkan minat belajar siswa dapat meningkat, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi penting dalam memperkaya praktik pembelajaran di sekolah dasar. Dengan memadukan seni, budaya, dan pengetahuan ilmiah, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek peta budaya dapat menjadi alternatif strategi yang bisa diterapkan oleh guru lain untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa, tidak

hanya pada mata pelajaran IPAS, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang membutuhkan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, penerapan *Art-Based Learning* melalui proyek peta budaya Indonesia diharapkan mampu menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat keterlibatan aktif mereka, serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan tindakan nyata di kelas.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MI Sunan Ampel, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MI Sunan Ampel yang berjumlah 26 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Target penelitian ini adalah meningkatnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan metode *Art-Based Learning* berbasis proyek peta budaya Indonesia.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahap utama. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen observasi, angket, serta merancang proyek peta budaya Indonesia. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode *Art-Based Learning* dalam pembelajaran IPAS. Tahap observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa dan mengumpulkan data, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada siklus sebelumnya dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket minat belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas siswa, angket minat belajar, pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, wawancara, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, angket digunakan untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa, respon siswa, serta hasil refleksi guru, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan minat belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II berdasarkan hasil angket.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan minat belajar siswa dengan kategori minimal baik (≥75%) pada hasil angket, serta adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran sesuai indikator keterlibatan yang telah ditentukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada penerapan metode *Art-Based Learning* melalui proyek peta budaya Indonesia dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V MI Sunan Ampel. Latar belakang pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan menyenangkan. IPAS sebagai mata pelajaran terpadu menuntut siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kognitif, tetapi juga mampu menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui pendekatan seni, siswa diajak untuk mengalami pembelajaran dengan cara yang berbeda dari pembelajaran konvensional yang cenderung monoton, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam cara siswa mengikuti pembelajaran setelah diterapkannya metode *Art-Based Learning*. Jika pada tahap pra siklus siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan jarang mengajukan pertanyaan, maka pada siklus I dan siklus II terlihat perkembangan yang nyata. Perubahan tersebut tercermin dalam keterlibatan aktif siswa ketika bekerja dalam kelompok, meningkatnya perhatian terhadap materi yang disampaikan, serta antusiasme mereka dalam menyelesaikan proyek peta budaya yang diberikan. Suasana kelas yang sebelumnya cenderung pasif berubah menjadi lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan minat belajar siswa juga didukung oleh studi lain yang menekankan peran budaya dalam pembelajaran. Pandra *et al.*, (2025) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa etnomatematika dan seni budaya dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus memicu rasa ingin tahu dan partisipasi aktif. Dengan demikian, integrasi proyek peta budaya dalam ABL dapat dipandang sebagai langkah konkret untuk memadukan nilai budaya dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPAS.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian, maka pembahasan ini disusun ke dalam tiga sub-bagian utama. Sub-bagian pertama

membahas tentang penerapan Art-Based Learning dalam pembelajaran IPAS, yang menjelaskan bagaimana metode ini dirancang dan diimplementasikan selama siklus penelitian. Sub-bagian kedua menguraikan mengenai peningkatan minat belajar siswa, dengan menekankan pada indikator-indikator seperti perhatian, keterlibatan, rasa senang, dan partisipasi aktif. Sementara itu, sub-bagian ketiga membahas pemaknaan hasil berdasarkan teori minat belajar, yang mengaitkan temuan penelitian ini dengan kerangka teori yang relevan. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas *Art-Based Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

1. Penerapan Art-Based Learning dalam pembelajaran IPAS

Metode *Art-Based Learning* pada penelitian ini diwujudkan melalui proyek pembuatan peta budaya Indonesia. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai keragaman budaya dan geografi Indonesia, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mengolah materi tersebut ke dalam bentuk karya seni kolaboratif. Aktivitas ini menuntut siswa untuk menggambar, mewarnai, menghias, serta menempelkan simbol-simbol budaya pada peta Indonesia yang mereka buat bersama kelompok.

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, sementara sisanya kurang fokus. Partisipasi aktif dalam diskusi sangat rendah, tercatat hanya sekitar 27% siswa yang memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa metode ceramah murni belum mampu menumbuhkan keterlibatan siswa secara optimal.

Memasuki siklus I, penerapan *Art-Based Learning* mulai dilakukan. Siswa diarahkan bekerja kelompok membuat peta budaya. Hasil observasi menunjukkan peningkatan: 62% siswa mulai menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan guru, dan 58% siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Meskipun masih ada siswa yang cenderung pasif, namun suasana kelas mulai hidup.

Pada siklus II, penerapan *Art-Based Learning* semakin matang. Siswa terlihat lebih kompak dalam kelompok, berbagi tugas dengan jelas, serta lebih kreatif menghias peta budaya. Data observasi memperlihatkan bahwa 85% siswa menunjukkan perhatian penuh, 81% siswa aktif bertanya atau menanggapi, dan hampir seluruh siswa (sekitar 88%) terlibat langsung dalam kerja kelompok. Perubahan ini membuktikan bahwa *Art-Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. “Hasil penelitian ini sejalan dengan Selvira Wulandari1, Ika Ratih Sulistiani2, (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif seperti powerpoint, video, dan LKPD canva membuat siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami konsep.

Demikian pula, penerapan ABL melalui peta budaya dalam penelitian ini juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran IPAS yang hidup dan menarik."

2. Peningkatan Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa juga meningkat seiring penerapan *Art-Based Learning*. Hal ini dibuktikan melalui angket yang diberikan setiap akhir siklus.

Pada pra siklus, skor rata-rata minat belajar siswa berada pada angka 56%, dengan mayoritas siswa merasa kurang tertarik terhadap materi IPAS. Banyak siswa menganggap pembelajaran monoton karena hanya berupa penjelasan guru dan latihan soal.

Setelah penerapan *Art-Based Learning* pada siklus I, rata-rata skor angket meningkat menjadi 71%. Siswa mulai menunjukkan rasa senang dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari antusiasme mereka saat membuat peta budaya. Walaupun keterlibatan belum merata, terdapat perubahan yang jelas dibanding pra siklus.

Pada siklus II, rata-rata skor angket minat belajar siswa mencapai 86%, menunjukkan kategori "sangat baik". Hampir semua siswa menyatakan merasa senang, lebih bersemangat, dan lebih memahami materi melalui kegiatan proyek. Bahkan siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam kelompok. Hasil ini membuktikan bahwa minat belajar dapat tumbuh secara signifikan jika pembelajaran dirancang kreatif dan menyenangkan.

Perubahan angka dari pra siklus ke siklus II menggambarkan adanya peningkatan sebesar 30 poin persentase, yang menunjukkan efektivitas *Art-Based Learning* dalam membangkitkan minat belajar siswa.

3. Pemaknaan Hasil Berdasarkan Teori Minat Belajar

Jika dikaitkan dengan teori minat belajar, hasil penelitian ini memperlihatkan perkembangan yang konsisten Menurut Sardiman (2018), minat belajar tercermin dari adanya perhatian, rasa senang, dan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Data hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana peningkatan indikator-indikator minat terlihat nyata melalui observasi dan angket.

Pada pra siklus, siswa belum menunjukkan konsistensi perhatian maupun keterlibatan. Namun setelah metode *Art-Based Learning* diterapkan, minat belajar berkembang sejalan dengan meningkatnya keterlibatan emosional siswa terhadap kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Hidi & Renninger (2016) yang menyatakan bahwa minat berkembang ketika siswa menemukan keterhubungan pribadi dan emosional terhadap materi.

Dalam penelitian ini, keterhubungan tersebut tercipta melalui aktivitas seni yang menyenangkan. Siswa tidak hanya menghafal nama-nama budaya, tetapi juga mengalami

proses kreatif dalam menggambar, mewarnai, dan menghias peta budaya. Aktivitas tersebut membuat mereka merasa pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sarana internalisasi konsep yang dipelajari.

Perubahan perilaku yang diamati, ditambah dengan peningkatan skor observasi dari 38% ke 85% serta skor angket dari 56% ke 86%, memperlihatkan bahwa minat belajar siswa dapat ditumbuhkan secara signifikan melalui strategi pembelajaran berbasis seni. Hal ini membuktikan bahwa *Art-Based Learning* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, Bagas Permana Putra, (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan literasi sains sekaligus menguatkan pemahaman siswa terhadap konteks budaya mereka (*Wahyuni & Putra, 2024*). Senada dengan itu, Citrawati *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis seni dan literasi digital pada anak usia SD mampu menciptakan pengalaman belajar baru yang lebih bermakna (*Citrawati & Supriyanto, 2020*). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan teori, tetapi juga memperluas bukti empiris bahwa ABL berbasis peta budaya efektif meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan kesadaran budaya.

Hal ini semakin menguatkan bahwa pembelajaran berbasis seni tidak hanya berdampak pada peningkatan minat belajar, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa sebagaimana ditegaskan oleh (Roihana, 2025).

D. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *Art-Based Learning* melalui proyek peta budaya Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Sunan Ampel. Proses pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan seni dan budaya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang bersemangat, berangsur-angsur menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih antusias dan berani terlibat dalam diskusi maupun kerja kelompok. Hasil observasi dan angket membuktikan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan dari pra siklus ke siklus II. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis seni mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kreatif berbasis seni sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar guru lebih sering memanfaatkan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan unsur seni, budaya, dan kreativitas siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, berkolaborasi, dan menghasilkan karya nyata. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep akademis, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Bagi sekolah, temuan ini menjadi masukan berharga bahwa penerapan *Art-Based Learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum sekaligus mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai *Art-Based Learning* dapat diperluas pada mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau bahkan Matematika, serta pada jenjang pendidikan yang berbeda, baik di sekolah dasar maupun menengah. Dengan demikian, manfaatnya akan semakin luas dan bervariasi, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Peneliti menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih ditujukan khususnya kepada kepala sekolah MI Sunan Ampel yang telah memberikan izin serta dukungan penuh, guru kelas V yang turut mendampingi jalannya pembelajaran, serta para siswa yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut sangat berarti, karena tanpa adanya kerja sama dan keterlibatan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik. Partisipasi semua pihak tidak hanya mendukung keberhasilan penelitian, tetapi juga menumbuhkan semangat bagi peneliti untuk terus mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif di masa mendatang.

Daftar Rujukan

Anggita, A.D., Subekti, E.E., Prayito, M. & Prasetiawati, C. 2023. Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPAS Di Kelas 4 SD N Panggung Lor Pendahuluan. 7(1): 78–84.

Anna Dwi Purwanti 2020. Penerapan Pendekatan Kontekstual, Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. (2).

Ariesti, Z.D., Sahabuddin, E.S. & Makkasau, A. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa (PBAS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V UPTD SDN 146 Barru. 1–14.

Bagas Permana Putra, S.W. 2025. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA

untuk Meningkatkan Literasi Sains Sains Siswa: Kajian Literatur. 13.

Barabasch, A. 2020. Creativity and arts-based learning.

Citrawati, T., Supriyanto, T. & Suminar, T. 2020. Futurologi Pendidikan Bahasa di Era Digital : Eksplorasi AI untuk Literasi Anak Usia SD. 463–474.

Nisa, M. & Nugroho, A.S. 2023. Pengembangan Media PADASIA (Peta Budaya Indonesia) Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Siswa Kelas IV SD. 05(03): 10031–10039.

Nisa, S.K. & Kurnia, B. 2025. PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA IMPLEMENTATION OF PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) MODEL TO ENHANCE CREATIVITY OF ELEMENTARY SCHOOL. 4: 592–603.

Pandra, V., Mawardi, D.N., Silampari, U.P., Toha, J.M., Lubuklinggau, K. & Selatan, S. 2025. System Literature Review : Etnomatematika dalam Seni Budaya pada Pembelajaran Matematika.

Prastyani, O.D., Kurniawati, W. & Rigianti, H.A. 2023. Project Based Learning Pada Pembelajaran Ipas Materi Kekayaan Budaya Indonesia.

Pratiwi, N.R., Mariati, P., Achomadin, A., Sd, U.P.T., Gresik, N., Sd, U.P.T. & Gresik, N. 2023. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Peserta Didik Kelas IV UPT SDN 162 Gresik. 01: 160–165.

Rani, Rahmawati, E., Achmad, T. & Susilo, B. 2020. JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Pengaruh Media Peta Budaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada. 1–9.

Roihana, A. 2025. Taman Cendekia : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Peran Pendidikan Seni dalam Pengembangan Kompetensi 4C Abad 21 pada Sekolah Dasar. (June): 0–17.

Selvira Wulandari1, Ika Ratih Sulistiani2, M.S.D. 2025. This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index 57. 7: 57–69.

Zakaria, Z. & Setyosari, P. 2019. The Effect of Art-Based Learning to Improve Teaching Effectiveness in Pre-Service Teachers. 7(September): 531–545.